

IMPLEMENTATION LEARNING MODEL KOOPERATIF TYPE MAKE A MATCH TO INCREASE IPS STUDYING RESULT STUDENT CLASS V IN SDN 003 BANTAYAN BARU

Susilawati B, Eddy Noviana, Zufriady

Ssulilawati973@gmail.com, eddy.noviana.lecturer.unri.ac.id, zufriady@gmail.com
085274147446

Elementary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *Intent of observational it is subject to be increase IPS studying result by applying kooperatif learning model type Make A Match on student Class V in SDN 003 Bantayan Baru. On this research menggunakan methodics Action Research braze (PTK) with subjek research is student brazes v SDN 003 Bantayan New that total 22 student. menunjukkan's observational result increases it activity learns on meet i. cycle first which is 58,30% by enough categories, then increasing on appointment second becomes 66,70 % get categories well. On cycle II. appointment first increases 79,20% by good categories, then on appointment second increases again 95,80% by good categories. Student activity result on meet i. cycle percentage first 58,30% get enough categories, then on second appointment 66,70% also get categories well, on cycle II. first appointment 75% get categories well, on second Cycle appointment II. also experience step-up 87,50 % by ketegori well. Students learned thoroughness on base score, complete student just 9 students whereas that don't complete 13 students, with klasikal's thoroughness 40,91 % (are not complete). On cycles daily dry run i. student which complete 14 students whereas that don't complete 8 students, with klasikal's thoroughness 63,63 % (are not complete). Meanwhile on cycles daily dry run II. experience thoroughness step-up, complete student 21 person, meanwhile that don't complete 1, with klasikal's thoroughness 95,45%.*

Key word : *Model Kooperatif is Type Make A Match, IPS Learned result*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN 003 BANTAYAN BARU

Susilawati B, Eddy Noviana, Zufriady

Ssulilawati973@gmail.com, eddy.noviana.lecturer.unri.ac.id, zufriady@gmail.com
085274147446

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make- A Match* pada siswa kelas V SDN 003 Bantayan Baru. Pada awalnya dari 22 siswa hanya 9 siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata kelas 60,22 %, sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 003 Bantayan Baru yang berjumlah 22 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama yaitu 58,30% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 66,70 % berkategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat 79,20% dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan kedua meningkat lagi 95,80% dengan kategori baik. Hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama persentase 58,30% berkategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua 66,70% juga berkategori baik, pada siklus II pertemuan pertama 75% berkategori baik, pada pertemuan kedua Siklus II juga mengalami peningkatan 87,50 % dengan kategori baik. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar, siswa yang tuntas hanya 9 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 13 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 40,91 % (tidak tuntas). Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 21,12%, sedangkan pada siklus II sebesar 40,77%. Maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 003 Bantayan Baru.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *Make A Match*, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang dimulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh. Melalui IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dilihat dari hasil belajar siswa SDN 003 Bantayan Baru dalam pelajaran IPS sangat berbeda jauh dibandingkan pelajaran lainnya. Pada mata pelajaran IPS dibandingkan pelajaran lain masih rendah. Ini dapat dilihat dari data awal siswa dari 22 siswa hanya 9 siswa yang tuntas dengan rata-rata kelas 60,22%, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah 70. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SDN 003 Bantayan Baru selama ini, model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagian besar adalah ceramah, masih jarang menggunakan pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dengan ceramah, selain kurang menarik bagi siswa, juga menguras energi guru sehingga guru tidak bisa menyampaikan materi dengan maksimal. Metode yang monoton akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menangkap atau menyerap pelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Model *Make A Match* dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa karena mempunyai beberapa kelebihan: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; (4) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (5) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; (6) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu *Make A Match*. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Huda, 2011:135), yaitu siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model *Make a Match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Model *Make a Match* yaitu suatu model pembelajaran dimana setiap siswa mencari pasangannya dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah diberikan kepada setiap siswa.

Langkah- langkah model pembelajaran *Make a Match* yaitu : 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes atau ujian), satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. 2) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. 3) Setiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya

Belajar adalah suatu proses di dalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas. Menurut Agus Suprijino (2010) belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang

disebabkan oleh pengalamannya. Terjadinya perubahan dalam diri seseorang yang belajar yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman tingkah laku baru tersebut dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sardiman dalam Eko Suprayitno (2011:11) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Proses belajar mengajar mempunyai tujuan yang bersifat transaksional artinya dapat diketahui secara jelas oleh guru dan siswa. Belajar bukanlah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya

Hasil belajar adalah proses perubahan positif kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa akibat adanya peningkatan pada pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan logis dan kritis, kemampuan interaktif dan kreativitas yang telah dicapainya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar adalah saat terselasaikannya bahan pelajaran.

Menurut Bloom dalam Susilawati (2014, 13) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis maupun tes perbuatan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 003 Bantayan Baru, dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 10 perempuan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) Teknik Observasi Aktivitas guru dan Siswa. Teknik observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan diisi oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mengawasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. 2) Teknik Tes Hasil Belajar IPS. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan. Data tentang hasil belajar IPS siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar IPS. Tes hasil belajar IPS diberikan kepada siswa

pada pokok bahasan Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia. Data hasil belajar dikumpulkan dengan memberikan tes hasil belajar keterampilan proses setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A match* selesai dilaksanakan.

Analisis Data Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Untuk mengukur dan menganalisis aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad \text{Syahrilfuddin, dkk, (2011: 114)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru atau siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru atau siswa

Adapun interval aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori
1	81- 100%	Sangat baik
2	61 - 80%	baik
3	51 – 60%	cukup
4	Kurang dari 50	kurang

Syahrilfuddin, dkk, (2011: 114)

Untuk menganalisis hasil belajar IPS siswa menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \quad (\text{ngalim purwanto, 2012:112})$$

Keterangan :

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor dari soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum dari tes

Untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib 2010})$$

Keterangan :

- P : Persentase peningkatan
 Postrate : Nilai rata-rata sesudah tindakan
 Baserate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

Ketuntasan belajar individu dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KI = \frac{SP}{SM} = X 100 \quad (\text{Trianto dalam Syahrilfuddin, dkk,2001:14})$$

Keterangan :

- KI : ketuntasan individu
 SP : Skor yang diperoleh siswa
 SM : Skor maksimal

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal, maka digunakan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} = x 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk,2004:102})$$

Keterangan :

- KK : Ketuntasan klasikal
 JT : Jumlah siswa yang tuntas
 JS : Jumlah siswa seluruhnya

Tabel 2. Interval dan Kategori Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal

Kategori	Interval %
Sangat Baik	80 – 90
Baik	60 – 79
Cukup	40 – 59
Kurang	0 – 39

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dan bertempat di SDN 003 Bantayan Baru yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Materi yang diajarkan adalah Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia. Pada siklus pertama diberikan materi Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan Pembentukan Panitia PPKI. Pada siklus kedua diberikan materi Peristiwa Menjelang Proklamasi dan Tokoh-tokoh Kemerdekaan.

Kegiatan diawali dengan ketua kelas menyiapkan kelas dan memimpin do'a, selanjutny guru mengabsen siswa. Kemudian guru menyampaikan apersepsi dan

memberikan pertanyaan kepada siswa. “Apa yang siswa lakukan setiap hari Senin?”. “Siapakah Bung Karno itu?”. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran bahwa siswa harus dapat menceritakan persiapan kemerdekaan Indonesia oleh BPUPKI serta mampu menyelesaikan soal tentang perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Sejalan dengan itu guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan menginformasikan model pembelajaran yang digunakan. Kemudian guru bersama siswa menentukan hukuman bagi kelompok yang tidak dapat menemukan pasangan kartu.

Kemudian guru meminta siswa membentuk 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 siswa dan 6 siswa dan memberikan LKS pada tiap kelompok. Siswa bersama kelompoknya bekerjasama dalam menyelesaikan LKS dengan bimbingan guru.

Kemudian guru membagikan kartu soal-jawaban pada masing-masing siswa dalam kelompok. Siswa dibimbing untuk menemukan pasangan kartu. Guru masih sangat kesulitan saat siswa dalam kegiatan mencari pasangan sehingga melebihi waktu yang ditentukan.

Selanjutnya siswa bersama kelompok mendiskusikan materi dan pembahasan soal yang terdapat pada kartu yang didapat pada putaran terakhir. Guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam menyelesaikan dan membahas konsep yang terdapat pada kartu yang kemudian untuk dipersentasikan kedepan kelas. Selanjutnya guru membahas soal-soal pada kartu yang dianggap sulit oleh siswa.

Dalam pelaksanaan Kooperatif tipe *Make A Match*, masih banyak siswa yang bingung dengan apa yang mereka lakukan, hal ini disebabkan karena mereka belum terlalu mengerti dengan pembelajaran mencari pasangan.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan, kemudian guru meminta siswa untuk mempersentasikan kesimpulannya masing-masing

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan tabel pengamatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* telah sesuai dengan yang diharapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Dari keseluruhan pertemuan aktivitas guru selama proses pembelajaran terdapat peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil pengamatan aktivitas guru.

Tabel 3. Analisis Aktivitas Guru

No	Aspek	Nilai			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Jumlah	14	16	19	23
2	Persentase	58,3%	66,7%	79,2%	95,8%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor aktivitas meningkat setiap pertemuan. Jumlah skor pada pertemuan pertama siklus I yaitu 14, jumlah skor pada

pertemuan kedua siklus I yaitu 16, jumlah skor pada siklus II pertemuan pertama yaitu 19 dan jumlah skor pada siklus II pertemuan kedua yaitu 23. Berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh, rata-rata skor pada pertemuan pertama siklus I yaitu 58,3% dengan kategori cukup meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 66,7% dengan kategori baik, rata-rata skor pada pertemuan pertama siklus II meingkat menjadi 79,2% dengan kategori baik dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II menjadi 95,8% dengan kategori sangat baik.

Pelaksanaan obsevasi siswa dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang mengacu pada rubric penilaian aktivitas siswa. Untuk lebih lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Guru	Nilai			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Jumlah	14	16	18	21
2	Persentase	58,3%	66,7%	75%	87,5%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor aktivitas meningkat setiap pertemuan. Jumlah skor pada pertemuan pertama siklus I yaitu 14, jumlah skor pada pertemuan kedua siklus I yaitu 16, jumlah skor pada siklus II pertemuan pertama yaitu 18 dan jumlah skor pada siklus II pertemuan kedua yaitu 21. Berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh, rata-rata skor pada pertemuan pertama siklus I yaitu 58,3 dengan kategori cukup meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 66,7 dengan kategori baik, rata-rata skor pada pertemuan pertama siklus II meingkat menjadi 75dengan kategori baik dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II menjadi 87,5 dengan kategori sangat baik.

Analisis Hasil Belajar IPS

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Skor/Nilai Rata-rata	Peningkatan	
		UH I - SD SD	UH II – SD SD
Skor Dasar	60,22		
Ulangan Harian I	72,95	21,12%	40,77%
Ulangan Harian II	84,77		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar ke UH I yaitu dari rata-rata 60,22 ke 72,95 dengan persentase peningkatan sebesar 12,73%. Peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar ke UH II yaitu dari rata-

rata 60,22 ke 84,77 dengan persentase peningkatan sebesar 24,55%. Berdasarkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 003 Bantayan Baru pada ulangan harian siklus I dan siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Tuntas Klasikal
Skor Dasar	22	13	9	40,90%	TT
Siklus I	22	8	14	63,63%	TT
Siklus II	22	1	21	95,45%	T

Dari tabel diatas terlihat jumlah siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari skor dasar jumlah siswa tuntas 9 orang, tidak tuntas 13 orang siswa, persentase ketuntasan 40,90% dan dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru dan siswa kurang antusias dalam belajar. Pada siklus I jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa, sedangkan yang tuntas menjadi 14 orang siswa. Persentase ketuntasan meningkat sebanyak 22,73% menjadi 63,63% dan dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa baru mulai memahami materi pelajaran IPS yang disampaikan oleh guru. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 7 orang siswa menjadi 21 orang siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas menurun sebanyak 7 orang menjadi 1 orang siswa. Persentase ketuntasan meningkat sebanyak 31,82% menjadi 95,45% dan dikatakan tuntas klasikal. Sedangkan untuk penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Penghargaan Masing-masing Kelompok Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Skor Kelompok	Penghargaan	Rata-rata Skor Kelompok	Penghargaan
A	22	Hebat	26	Super
B	27	Super	24	Hebat
C	24	Hebat	26	Super
D	28	Super	27	Super
E	25	Super	27	Super

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran, dapat dipaparkan bahwa diawal pertemuan, siswa masih terlihat pasif dalam menemukan pasangan kartu dikarenakan siswa belum memahami sepenuhnya strategi dalam permainan mencari pasangan yang diterapkan, kemudian pada tahap persentasi hasil diskusi kelompok, awalnya siswa masih terlihat malu-malu maju kedepan kelas dan

kurang mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kegiatan persentasi sehingga belum merasa percaya diri. Kemudian perlahan dalam pertemuan-pertemuan berikutnya siswa mampu menyesuaikan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

Namun secara umum kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran telah sesuai dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Dari 4 fase kooperatif dan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, aktivitas guru dan siswa terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran serta fokus dalam menyelesaikan soal-soal IPS, siswa menjadi terbiasa bekerjasama dalam kelompok untuk menemukan pasangan, sehingga mampu menimbulkan kepercayaan terhadap dirinya, menjadi senang untuk belajar dan antusias melakukan aktivitas, belajar dari kesalahan dan tidak mudah putus asa dan saling berkompetisi dalam menyelesaikan soal-soal yang terdapat pada kartu. Selanjutnya terjadi komunikasi yang aktif antara sesama siswa dan juga antara siswa dan guru sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan.

Setelah diterapkannya model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* rata-rata skor aktivitas guru siklus I yaitu 66,7 dengan kategori baik. Siklus II meningkat menjadi 95,8 dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa siklus I yaitu 58,3 dengan kategori cukup. Siklus II rata-rata meningkat menjadi 91,7 dengan kategori amat baik. Kemudian pada hasil belajar siswa, sebelum pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, persentase rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 40,90% yang mana hal ini di artikan hasil belajar siswa rendah, setelah diterapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, rata-rata skor hasil belajar siswa meningkat pada siklus I sebesar 72,95, dan hasil belajar dikategorikan amat baik pada siklus II meningkat menjadi 84,77 dengan kategori hasil belajar IPS siswa amat baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Jadi analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yaitu penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 003 Bantayan Baru tahun pelajaran 2015/2016 pada materi Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 003 Bantayan Baru tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian sebagai berikut : 1) Peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah 66,7% dengan kategori cukup, meningkat menjadi 95,8% dengan kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 58,3% dengan kategori cukup kemudian meningkat lagi pada siklus II yaitu 91,7% dengan kategori sangat baik. 2) Peningkatan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rerata 60,22 menjadi 72,95 dengan persentase peningkatan 21,14%

sedangkan rata-rata ulangan pada siklus II mengalami peningkatan 84,77 dengan persentase peningkatan 40,77%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut : 1) Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi siswa dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS diharapkan guru IPS dapat mempertimbangkan penggunaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran ini. 2) Diharapkan strategi ini digunakan untuk mata pelajaran lainnya. 3) Agar sekolah dapat memfasilitasi guru untuk pembelajaran ini. 3) Guru sudah selayaknya melakukan terobosan-terobosan untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif dengan suasana yang menyenangkan dalam belajar serta dalam menerima proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Eko Suprayitno. 2011. Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pembelajaran Sains Fisika dengan Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Siswa Kelas V SDN 10Karyamukti Rokan Hilir. Skripsi di Publikasikan. FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.
- Kesuma, Dharma. 2010. *Contektual teaching and learning*. Yokyakarta : Rahayasa
- Maryani, Yulia Prisminar. 2014. *penerapan contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan*. [Online]. [http / Maryani blog. Com](http://Maryani.blog.Com)[17 November 2015]
- Ngalim, Purwanto. 2012. *Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. Rusda. Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susilawati. 2014. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDNegeri 017Bagan Punak Meranti Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Skripsi di Publikasikan. FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.
- Slavin, Robert (2005), *Cooperative Learning Theory Research And Practice*, Nusa Media Bandung
- Suprijono, A, 2009, *Cooperative Learning: teori dan aplikasi PAIKEM*, Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

<http://iniwebhamdan.wordpress.com/2012/05/30/kelebihan-dan-kekurangan-metode-pembelajaran/>